

Peningkatan Kesadaran Pokdarwis Cunca Plias Desa Wisata Wae Lolos terhadap GEDSI: Tindakan Catcalling dan Pemotretan Tanpa Izin

Roseven Rudiyanto¹, Laurensius Sandrio^{2*}, Septian Hutagalung³, Marius Yosef Seran⁴, Irna Katarina J. Kaban⁵

¹⁻⁵Diploma III Ekowisata, Politeknik Elbajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia
Email: onci.plc@gmail.com

Abstract

Gender equality and social inclusion are essential components of sustainable tourism development, particularly in rural tourism destinations that are increasingly visited by female travelers. One relevant framework to address this issue is Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI). However, the implementation of GEDSI at the community level remains limited, especially regarding gender-sensitive tourism services. This article aims to examine a Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat) designed to enhance the awareness of Pokdarwis Cunca Plias in Wae Lolos Tourism Village toward GEDSI, with a specific focus on preventing catcalling and unauthorized photography. The program employed socialization activities and Focus Group Discussions (FGDs), involving 22 members of the tourism awareness group, followed by an evaluation using a post-test questionnaire. The results indicate an increased understanding among participants regarding inappropriate behaviors toward female tourists, the importance of consent in photography, and the core principles of women-friendly tourism villages. This program contributes to strengthening inclusive, community-based tourism practices and may serve as a pilot model for other tourism villages in implementing GEDSI-oriented services.

Keywords: GEDSI, women-friendly tourism village, tourism awareness group, catcalling, unauthorized photography

Abstrak

Kesetaraan gender dan inklusi sosial merupakan prasyarat penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, khususnya di desa wisata yang semakin banyak dikunjungi wisatawan perempuan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah kerangka *Gender Equality, Disability, and Social Inclusion* (GEDSI). Namun, implementasi GEDSI di tingkat komunitas pengelola desa wisata masih menghadapi tantangan, terutama terkait pemahaman dan praktik pelayanan wisata yang sensitif gender. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam meningkatkan kesadaran Pokdarwis Cunca Plias Desa Wisata Wae Lolos terhadap GEDSI, dengan fokus pada pencegahan tindakan *catcalling* dan pemotretan tanpa izin. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang diikuti oleh 22 anggota pokdarwis, disertai dengan evaluasi melalui post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai perilaku tidak pantas terhadap wisatawan perempuan, pentingnya persetujuan dalam dokumentasi, serta prinsip dasar desa wisata ramah perempuan. Kegiatan ini berkontribusi sebagai langkah awal penguatan pariwisata inklusif berbasis komunitas dan berpotensi menjadi model praktik baik bagi desa wisata lain.

Kata kunci: GEDSI, desa wisata ramah perempuan, pokdarwis, *catcalling*, pemotretan tanpa izin

A. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan isu krusial dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Alarcón dan Cole (2019) menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak dapat dicapai tanpa adanya

kesetaraan gender. Dalam konteks pemasaran dan pengalaman wisata, gender juga berperan dalam membentuk motivasi kunjungan serta tingkat kepuasan wisatawan (Chhabra et al., 2011; Kwok

et al., 2016). Dalam pariwisata pedesaan, isu gender menjadi semakin relevan seiring meningkatnya jumlah wisatawan perempuan, termasuk wisatawan solo. Penelitian Kumar (2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi dan ekspektasi wisata berdasarkan gender, di mana wisatawan perempuan cenderung lebih sensitif terhadap aspek keamanan, kenyamanan, dan kualitas pelayanan. Hal ini menuntut pengelola destinasi, khususnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis), untuk memiliki pemahaman yang memadai terkait pelayanan yang ramah perempuan.

Kerangka Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) hadir sebagai pendekatan strategis untuk memperkuat pengarusutamaan gender dan inklusi sosial, sejalan dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender. Dalam sektor

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Dusun Langgo, Desa Wisata Wae Lolos, Kecamatan Sano Nggoang. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pelaksana berkoordinasi dengan pengurus Pokdarwis Cunca Plias serta menyusun materi sosialisasi yang berfokus pada konsep GEDSI, desa wisata ramah perempuan, tindakan *catcalling*, dan pemotretan tanpa izin.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD). Metode FGD

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan dengan tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim dosen melaksanakan berkoordinasi dengan ketua pokdarwis untuk menentukan hari pelaksanaan. Selain itu, tim dosen juga menyusun materi pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan Pokdarwis Cunca Plias. Materi pelatihan difokuskan pada tema tindakan *catcalling* dan pemotretan tanpa izin. Kedua tema tersebut dirasa penting sebagai salah satu tindakan nyata dalam mewujudkan desa wisata ramah perempuan.

Metode pelaksanaan dilakukan dengan *focus group discussion*. Metode ini dipilih untuk membuka ruang bagi peserta dalam berdiskusi terkait tema yang disampaikan pada kegiatan PkM ini.

pariwisata, penerapan GEDSI tercermin dalam konsep desa wisata ramah perempuan yang menekankan penghormatan terhadap martabat, privasi, dan rasa aman wisatawan.

Desa Wisata Wae Lolos di Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu desa wisata dengan tingkat kunjungan yang terus meningkat. Pokdarwis Cunca Plias sebagai pengelola daya tarik utama memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman wisata. Namun, hingga pelaksanaan kegiatan ini, anggota pokdarwis belum pernah memperoleh pelatihan khusus terkait GEDSI, khususnya mengenai pencegahan tindakan *catcalling* dan pemotretan tanpa izin. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini menjadi penting sebagai upaya penguatan kapasitas pengelola desa wisata dalam mewujudkan pariwisata yang inklusif dan ramah perempuan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

dipilih untuk mendorong partisipasi aktif peserta, berbagi pengalaman lapangan, serta membangun pemahaman kritis terhadap praktik pelayanan wisata yang selama ini dianggap wajar tetapi berpotensi melanggar prinsip GEDSI.

Tahap evaluasi dilakukan melalui post-test yang terdiri atas tujuh pertanyaan berbasis studi kasus. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan, khususnya dalam mengidentifikasi perilaku tidak pantas dan menentukan tindakan yang tepat dalam situasi pelayanan wisata.

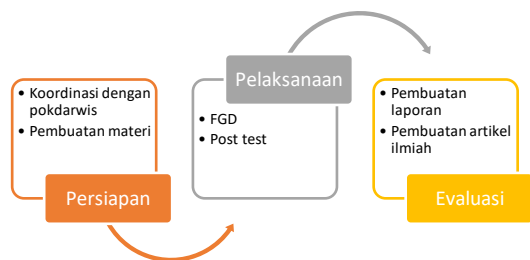


Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PkM

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tim dosen pelaksana kegiatan PkM menyusun hasil *post-test* dan laporan akhir sebagai kegiatan di tahap evaluasi. Selain itu, tim dosen juga menyusun artikel ilmiah sebagai luaran tambahan dari kegiatan PkM tersebut. Adapun proses pelaksanaan

Gambar 2. Proses PkM



Sumber: Peneliti, 2025

Hasil PkM

Materi Peningkatan Kesadaran Pokdarwis Cunca Plias Desa Wisata Wae Lolos Terhadap GEDSI: Tindakan Catcalling dan Pemotretan Tanpa Izin disusun sebanyak 12 slide yang terdiri dari tujuan pelatihan, latar belakang pelatihan, pengenalan GEDSI dalam pariwisata, GEDSI dan desa wisata ramah perempuan, tindakan *catcalling*, tindakan pemotretan tanpa izin, peran pemandu wisata dan masyarakat, strategi pencegahan, dan post-test.

Tahap pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan oleh Program Studi DIII

Tabel 1. Jawaban Pertanyaan 1

Pilihan Jawaban	Persentase Jawaban
Menatap terus-menerus dari atas sampai bawah	63.6%
Menggoda atau merayu wisatawan yang tidak dikenal,	63.6%
Bersiul atau memanggil-manggil dari jauh	77.3%
Berkomentar tentang pakaian atau bentuk tubuh wisatawan	59.1%

Sumber: Peneliti, 2025

Pada pertanyaan kedua, yaitu terkait studi kasus sebagai berikut *Pak Budi melihat wisatawan perempuan lewat, lalu dia berkata keras: "Wah cantik sekali, ayo mampir dulu sini!" Menurut Bapak/Ibu, sikap Pak Budi.* Hasil post test ini menunjukkan bahwa para peserta sudah memiliki kemampuan yang baik untuk menilai tindakan dapat membuat wisatawan wanita menjadi tidak nyaman.

Tabel 2. Jawaban Pertanyaan 2

Pilihan Jawaban	Persentase Jawaban
Sudah benar, itu cara menarik wisatawan	4.5%
Kurang sopan, bisa membuat wisatawan tidak nyaman	95.5%
Biasa saja, tidak masalah	4.5%
Tidak tahu/tidak yakin	0%

Sumber: Peneliti, 2025

Ekowisata dengan melibatkan mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilakukan di Desa Wisata Wae Lolos, tepatnya di kantor desa, Dusun Langgo hari Jumat 21 November 2025. Jumlah peserta yang hadir pada pelaksanaan PkM mencapai 22 orang. Pemaparan materi pelatihan dilakukan dengan memberikan *hardcopy* kepada peserta yang hadir. Setelah itu, dilaksanakan sesi tanya jawab dan bercerita mengenai pengalaman yang dihadapi oleh anggota pokdarwis ketika memberikan pelayanan kependamuan. Selanjutnya, para peserta pelatihan diminta menjawab lembar pertanyaan sebagai langkah *post-test* untuk mengetahui pemahaman terhadap materi pelatihan yang telah diberikan. Para peserta diminta untuk menjawab tujuh pertanyaan yang mengilustrasikan langkah teknis tindakan *Catcalling* dan Pemotretan Tanpa Izin di desa wisata.

Pada pertanyaan pertama, yaitu *"Menurut Bapak/Ibu, manakah perilaku yang TIDAK SOPAN kepada wisatawan perempuan? (boleh pilih lebih dari satu)"*. Hasil menunjukkan bahwa sudah memiliki pengetahuan terhadap perilaku yang tidak sopan kepada wisatawan.

Pada pertanyaan selanjutnya, yaitu terkait tindakan lanjutan jika terjadi tindakan yang membuat wisatawan tidak nyaman sebagai berikut *Jika ada warga atau petugas yang menggoda wisatawan sampai wisatawan merasa tidak nyaman, apa yang seharusnya dilakukan?*. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta sudah memiliki pengetahuan tentang tindakan lanjutan yang harus dilakukan ketika terjadi gangguan terhadap kenyamanan wisatawan.

Tabel 3. Jawaban Pertanyaan 3

Pilihan Jawaban	Persentase Jawaban
Dibiarkan saja, itu hal biasa	4.5%
Ditegur dan diberi peringatan	95.5%
Dinasihati secara pribadi	4.5%
Dilaporkan kepada pengelola desa wisata	0%

Sumber: Peneliti, 2025

Pada pertanyaan selanjutnya ialah *mengapa pemandu wisata wajib meminta izin sebelum mengambil gambar/video wisatawan?*. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta sudah memiliki pengetahuan tentang pentingnya meminta persetujuan wisatawan ketika ingin difoto.

Tabel 4. Jawaban Pertanyaan 4

Pilihan Jawaban	Persentase Jawaban
Untuk mempercepat proses dokumentasi	0%
Supaya pemandu memiliki koleksi pribadi	0%
Agar wisatawan merasadihargai dan aman	100%
Karena aturan hanya berlaku untuk wisatawan asing	0%

Sumber: Peneliti, 2025

Pada pertanyaan selanjutnya terkait sikap pemandu wisata jika wisatawan tidak ingin difoto dengan pertanyaan sebagai berikut *jika seorang wisatawan menolak difoto, tindakan yang tepat bagi pemandu wisata adalah*. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta telah memiliki sikap yang baik jika wisatawan menyatakan keinginan untuk tidak difoto.

Tabel 5. Jawaban Pertanyaan 5

Pilihan Jawaban	Persentase Jawaban
Tetap mengambil gambar secara diam-diam	0%
Meyakinkan wisatawan dengan alasan promosi desa	22.7%
Menghentikan aktivitas dan menghormati keputusan wisatawan	77.3%
Meminta wisatawan membayar biaya tambahan	4.5%

Sumber: Peneliti, 2025

Pada pertanyaan selanjutnya terkait pemahaman peserta pelatihan terkait prinsip desa wisata ramah perempuan. Adapun jawaban peserta dapat dilihat pada tabel 6. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan terkait prinsip desa wisata ramah perempuan.

Tabel 6. Jawaban Pertanyaan 6

Pilihan Jawaban	Persentase Jawaban
Mengutamakan dokumentasi tanpa batas	0%
Mengambil gambar sebanyak mungkin untuk arsip desa	0%
Menyediakan fasilitas khusus untuk fotografer	4.5%
Menjaga kenyamanan, privasi, dan rasa aman wisatawan perempuan	95.5%

Sumber: Peneliti, 2025

Pembahasan

Pelaksanaan PkM dengan tema Peningkatan Kesadaran Pokdarwis Cunca Plias Desa Wisata Wae Lolos Terhadap GEDSI: Tindakan Catcalling dan Pemotretan Tanpa Izin dilaksanakan dengan baik. Kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anggota pokdarwis Cunca Plias tentang pedoman desa wisata ramah perempuan. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai salah satu bentuk penyediaan Desa Wae Lolos sebagai desa wisata

ramah perempuan yang berkontribusi terhadap penerapan pariwisata inklusif.

D. PENUTUP

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema peningkatan kesadaran GEDSI berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Pokdarwis Cunca Plias mengenai pencegahan tindakan catcalling dan pemotretan tanpa izin. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam menyiapkan Desa Wisata Wae Lolos sebagai desa wisata ramah perempuan dan berkontribusi terhadap penguatan pariwisata inklusif berbasis komunitas. Diperlukan pelatihan lanjutan secara berkala untuk memastikan konsistensi pemahaman dan praktik GEDSI di tingkat pengelola desa wisata. Selain itu, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan ke pemanduan yang memuat kode etik terkait interaksi dengan wisatawan perempuan menjadi kebutuhan mendesak.

Ucapan Terima Kasih.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pokdarwis Cunca Plias Desa Wisata Wae Lolos atas partisipasi dan keterbukaannya dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, serta kepada Program Studi DIII Ekowisata Politeknik eLBajo Commodus atas dukungan pelaksanaan kegiatan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alarcón, D. M., & Cole, S. (2019). No sustainability for tourism without gender equality. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 903–919. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1588283>
- Böhmer, N., & Michael Griese, K. (2021). Developing Gender Equality Marketing Beyond 2025: A Systematic Literature Review. In S. H. Park, M. A. Gonzalez-Perez, & D. E. Floriani (Eds.), *The Palgrave Handbook of Corporate Sustainability in the Digital Era* (pp. 715–741). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-42412-1_36
- Chhabra, D., Andereck, K., Yamanoi, K., & Plunkett, D. (2011). Gender Equity and Social Marketing: An Analysis of Tourism Advertisements. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 28(2), 111–128. <https://doi.org/10.1080/10548408.2011.545739>
- Hamid, H. (2025). Tren Kunjungan Wisatawan ke Desa Wae Lolos Tahun 2024 Meningkat Drastis. Diakses melalui

- <https://labuanbajovoice.com/tren-kunjungan-wisatawan-ke-desa-wae-lolos-tahun-2024-meningkat-drastis/4/> pada 10 Februari 2026.
- INKLUSI. (2024). *Buku Pegangan Penerapan Strategi Pengarusutamaan Gender, Disabilitas dan Inklusi Sosial dalam Pembangunan*. <https://inklusi.or.id/wp-content/uploads/2024/12/INKLUSI-GEDSI-HANDBOOK-1.pdf>
- Jehandut, A. (2026). Desa Wisata Wae Lolos Meroket di 2025 Capai 14.657 Orang, Wisman Dominan!. Diakses melalui <https://www.jurnalflores.co.id/travel/77616566304/desa-wisata-wae-lolos-meroket-di-2025-capai-14657-orang-wisman-dominan> pada 10 Februari 2026.
- Jome, S. (2025). Daya Tarik Alam Asri, Desa Wae Lolos Gaet Ribuan Wisatawan. Diakses melalui <https://voxntt.com/2025/07/07/daya-tarik-alam-asri-desa-wae-lolos-gaet-ribuan-wisatawan/103308/> pada 10 Februari 2026.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, & Kementerian Desa, P. D. T. dan T. (2024). *Buku Pedoman Desa Wisata Ramah Perempuan*. <https://kemenpar.go.id/hasil-pencarian/pedoman-desa-wisata-ramah-perempuan>
- Kumar, A. (2019). A study on gender differences in motives of visit intention, perceived value and tourist satisfaction with rural tourism in India. *International Journal on Customer Relations*, 7(2), 16–26.
- Kwok, S. Y., Jusoh, A., & Khalifah, Z. (2016). The influence of Service Quality on Satisfaction: Does gender really matter? *Intangible Capital*, 12(2), 444–461. <https://doi.org/10.3926/ic.673>
- PROAKTIF. (2025). *Pemberdayaan Ekonomi Inklusif bagi Pembuat Kebijakan, Panduan Praktis 4*. <https://doi.org/https://doi.org/10.65425/63985>